

# Pemberdayaan Guru SD dalam Merancang Perangkat Pembelajaran Berbasis CRT sebagai Upaya Optimalisasi Pembelajaran Mendalam

Sa'dun Akbar<sup>1\*</sup>, Yuniawatika<sup>2</sup>, Agung Wibowo<sup>3</sup>, Rifqi Al Farizza<sup>4</sup>,  
Nayla Rizqiyah Salsabila<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Malang

\* sadun.akbar.fip@um.ac.id

## Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar dalam merancang, menyusun, dan mengimplementasikan modul ajar berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang terintegrasi dengan pendekatan *Deep Learning*. Partner sasaran terdiri dari 30 guru SD yang tergabung dalam gugus SD Laboratorium Universitas Negeri Malang Kota Blitar. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah *Participatory Action Learning System* (PALS) yang meliputi empat tahapan utama: persiapan (observasi awal dan FGD), *workshop in-service*, pendampingan *on-service*, serta evaluasi dan finalisasi produk modul ajar. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman konseptual dan keterampilan teknis guru. Guru berhasil menggeser orientasi penyusunan modul ajar dari pemenuhan aspek administratif semata menjadi perancangan perangkat pembelajaran kontekstual yang berpusat pada peserta didik. Integrasi konteks dan kearifan budaya lokal melalui pendekatan CRT terbukti efektif dalam memfasilitasi *Deep Learning*, menjembatani pemahaman konsep abstrak, serta menciptakan ekosistem belajar yang *mindful* (sadar dan reflektif), *meaningful* (bermakna), dan *joyful* (menyenangkan). Selain itu, guru menguasai perancangan instrumen asesmen autentik dan tata letak konten digital modul ajar yang sistematis. Program pelatihan berbasis partisipatif ini terbukti efektif dalam mendukung kebijakan pendidikan nasional, dengan rekomendasi tindakan lanjutan berupa pendampingan berkelanjutan berbasis *Lesson Study* untuk menjamin konsistensi implementasi di kelas riil.

**Kata Kunci:** asesmen autentik, *culturally responsive teaching*, *deep learning*, modul ajar, pengembangan kompetensi guru

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan abad ke-21. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial menuntut satuan pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, berkolaborasi, berkomunikasi, serta mampu menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, transformasi pembelajaran

menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari agar proses pendidikan mampu menghasilkan lulusan yang adaptif, kreatif, dan memiliki kompetensi yang relevan dengan perkembangan zaman (Farizza et al., 2025). Transformasi tersebut tidak hanya menuntut perubahan pada peserta didik, tetapi juga pada kompetensi guru sebagai perancang dan pelaksana proses pembelajaran.

Sejalan dengan arah kebijakan nasional, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah mendorong implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) sebagai strategi untuk meningkatkan mutu pembelajaran di seluruh jenjang pendidikan. Pembelajaran Mendalam bukan merupakan kurikulum baru, melainkan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses belajar yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*) sehingga peserta didik mampu membangun pemahaman konseptual secara utuh, menghubungkan pengetahuan dengan berbagai konteks, serta menerapkannya dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini diharapkan mampu mengatasi praktik pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan menuju pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan karakter peserta didik.

Meskipun demikian, implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kompetensi guru dalam merancang perangkat pembelajaran yang mampu memfasilitasi pengalaman belajar secara mendalam. Dalam praktiknya, sebagian guru masih menyusun modul ajar yang berorientasi pada penyampaian materi dan penyelesaian target kurikulum sehingga aktivitas pembelajaran belum sepenuhnya mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi, merefleksikan, dan mengonstruksi pengetahuan secara aktif. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran cenderung bersifat prosedural dan belum memberikan ruang yang optimal bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, serta kolaborasi.

Hasil observasi awal dan diskusi bersama guru di SD di wilayah SD Laboratorium UM Kota Blitar menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengimplementasikan Kurikulum Merdeka melalui penyusunan modul ajar. Namun demikian, sebagian besar modul ajar yang digunakan masih berfokus pada pemenuhan komponen administratif dan belum sepenuhnya mengintegrasikan karakteristik sosial budaya peserta didik sebagai sumber belajar. Selain itu, guru masih memerlukan penguatan dalam mengembangkan aktivitas pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar bermakna serta mendorong peserta didik melakukan eksplorasi, refleksi, dan pemecahan masalah. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi guru dalam mengembangkan modul ajar yang tidak hanya sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka, tetapi juga mendukung implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mewujudkan pembelajaran mendalam adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT) (Wibowo et al., 2025). Pendekatan ini menempatkan budaya, pengalaman, bahasa, dan lingkungan sosial peserta didik sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran. Melalui CRT, guru merancang pengalaman belajar yang menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik sehingga mereka lebih mudah memahami konsep, membangun keterkaitan antarkonsep, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Gay, (2018) menegaskan bahwa pembelajaran yang responsif terhadap budaya mampu meningkatkan partisipasi,

motivasi, dan keberhasilan belajar peserta didik karena pengalaman belajar dibangun berdasarkan konteks yang dekat dengan kehidupan mereka. Sementara itu, Hammond (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan aspek budaya akan memperkuat proses kognitif peserta didik sehingga mereka mampu membangun pemahaman konseptual yang lebih mendalam.

Hubungan antara *Culturally Responsive Teaching* dan Pendekatan Pembelajaran Mendalam menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia (Akbar et al., 2025). Pembelajaran mendalam menghendaki peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna, sedangkan CRT menyediakan konteks pembelajaran yang dekat dengan kehidupan peserta didik melalui pemanfaatan budaya lokal, lingkungan sekitar, dan pengalaman sosial sebagai sumber belajar. Dengan demikian, penerapan CRT dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk mewujudkan pembelajaran yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* sebagaimana menjadi arah kebijakan Kemendikdasmen. Di sisi lain, Biggs and Tang (2011) menjelaskan bahwa *Deep Learning* menekankan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memahami konsep secara mendalam melalui aktivitas analisis, refleksi, kolaborasi, dan penerapan pengetahuan dalam berbagai situasi nyata. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi CRT dalam penyusunan modul ajar memiliki potensi besar untuk mendukung implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam di sekolah dasar.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada optimalisasi kompetensi guru dalam mengembangkan modul ajar berbasis *Culturally Responsive Teaching* sebagai pendekatan untuk mewujudkan Pembelajaran Mendalam. Program ini dirancang dalam bentuk pelatihan dan pendampingan yang memberikan penguatan konseptual sekaligus pengalaman praktik kepada guru dalam menyusun modul ajar, mengembangkan aktivitas pembelajaran yang kontekstual, menyusun asesmen autentik, serta merancang implementasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Melalui kegiatan ini diharapkan guru memiliki kompetensi yang lebih baik dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, kebutuhan sekolah, serta arah kebijakan pendidikan nasional.

## Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SD Laboratorium UM Kota Blitar pada 24-25 Juli 2026. Mitra kegiatan sekaligus khalayak sasaran dalam program ini adalah para guru SD di wilayah SD Laboratorium UM Kota Blitar. Penentuan mitra dilakukan secara partisipatif melalui tahapan observasi awal, wawancara, dan *Focus Group Discussion* (FGD) guna mengidentifikasi serta merespons kebutuhan guru yang memerlukan peningkatan kompetensi, khususnya dalam menyusun modul ajar berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan implementasi pembelajaran mendalam (*Deep Learning*). Metode pengabdian yang diterapkan adalah pendekatan *Participatory Action Learning System* (PALS) yang melibatkan guru sebagai peserta aktif secara kolaboratif.

Pelaksanaan metode ini dibagi ke dalam empat tahapan utama. Pertama, tahap persiapan yang mencakup sosialisasi program, identifikasi kebutuhan, dan koordinasi jadwal pelaksanaan. Kedua, pelaksanaan *workshop in-service* berupa pelatihan interaktif

terkait penyusunan modul ajar CRT, karakteristik *Deep Learning*, manajemen kelas, pembuatan asesmen autentik, dan digitalisasi modul. Ketiga, tahap implementasi (*on-service*) yang mencakup praktik perancangan draf modul ajar oleh guru, dibarengi dengan pendampingan, supervisi, dan pemberian umpan balik secara langsung oleh tim pengabdian. Tahap terakhir adalah evaluasi dan finalisasi, yang meliputi revisi modul, pengurusan ISBN produk, serta pembentukan tim pengembang sekolah.

Adapun indikator keberhasilan dari rangkaian kegiatan ini mencakup terbentuknya pemahaman dan komitmen mitra, peningkatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran *Deep Learning*, terbitnya modul ajar berbasis CRT yang ber-ISBN, serta terbentuknya tim pengembang perangkat pembelajaran di sekolah untuk menjamin keberlanjutan program. Untuk mengukur ketercapaian indikator tersebut, metode evaluasi yang digunakan meliputi penilaian kelayakan kualitas modul yang disusun guru, observasi langsung terhadap praktik pembelajaran di kelas, penyebaran angket kepuasan untuk mengukur respons mitra, serta sesi refleksi bersama di akhir program sebagai landasan tindak lanjut.

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada tanggal 24–25 Juli 2026 di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang Kota Blitar. Kegiatan ini merupakan bagian dari implementasi program pengabdian yang bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam merancang, menyusun, dan mengimplementasikan modul ajar yang mengintegrasikan prinsip *Culturally Responsive Teaching* dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*). Peserta kegiatan terdiri dari 30 guru SD yang tergabung pada gugus SD Laboratorium UM Kota Blitar yang berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, pelaksanaan pelatihan, praktik penyusunan modul ajar, hingga penyusunan rencana tindak lanjut.

Sebelum kegiatan pelatihan dilaksanakan, tim pengabdian melakukan observasi awal, diskusi, dan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama kepala sekolah dan guru untuk mengidentifikasi kondisi awal perangkat pembelajaran yang digunakan di sekolah. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut diketahui bahwa guru telah menyusun modul ajar sesuai ketentuan Kurikulum Merdeka, namun sebagian besar perangkat pembelajaran masih berorientasi pada pemenuhan komponen administratif. Integrasi karakteristik sosial budaya peserta didik sebagai sumber belajar belum dilakukan secara optimal, demikian pula aktivitas pembelajaran yang dirancang masih didominasi penyampaian materi sehingga kesempatan peserta didik untuk melakukan eksplorasi, refleksi, pemecahan masalah, serta pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi masih perlu ditingkatkan. Temuan tersebut menjadi dasar penyusunan materi pelatihan dan pendampingan sehingga kegiatan pengabdian benar-benar menjawab kebutuhan mitra.

Pelaksanaan kegiatan pada hari pertama diawali dengan registrasi peserta, pembukaan, serta pelaksanaan *pretest* untuk mengetahui tingkat pemahaman awal guru mengenai konsep *Culturally Responsive Teaching*, Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*), dan penyusunan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mengenal konsep dasar Kurikulum Merdeka, namun masih memerlukan penguatan mengenai implementasi CRT sebagai

pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan budaya lokal ke dalam proses pembelajaran serta penerapan prinsip *Deep Learning* dalam penyusunan aktivitas pembelajaran dan asesmen. Materi pertama disampaikan oleh Yuniawatika, S.Pd., M.Pd. mengenai "Penyusunan Modul Ajar dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Berbasis *Deep Learning*". Materi membahas konsep dasar CRT, prinsip-prinsip pembelajaran yang responsif terhadap budaya, keterkaitan CRT dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam, serta strategi penyusunan modul ajar yang mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik. Selama sesi berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme tinggi melalui diskusi interaktif, penyampaian pengalaman mengajar, serta identifikasi berbagai potensi budaya lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Guru mulai memahami bahwa budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai materi tambahan, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai konteks pembelajaran yang mampu meningkatkan kebermaknaan pengalaman belajar peserta didik.

Materi kedua disampaikan oleh Prof. Dr. Sa'dun Akbar, M.Pd. mengenai "Identifikasi Modul Ajar Berbasis CRT dan *Deep Learning* pada Materi Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar." Pada sesi ini peserta melakukan analisis terhadap contoh-contoh modul ajar yang telah digunakan di sekolah kemudian mengidentifikasi komponen yang masih perlu diperbaiki agar lebih sesuai dengan karakteristik pembelajaran mendalam. Guru secara berkelompok mendiskusikan tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, asesmen, serta pemanfaatan budaya lokal yang relevan dengan lingkungan peserta didik. Kegiatan analisis tersebut memberikan pengalaman langsung kepada guru dalam mengevaluasi kualitas perangkat pembelajaran sehingga mereka mampu mengenali kekuatan dan kelemahan modul ajar yang selama ini digunakan.

Kegiatan hari kedua difokuskan pada penguatan implementasi perangkat pembelajaran. Materi mengenai "Manajemen Kelas Berbasis *Deep Learning* dan Diferensiasi" disampaikan oleh Dr. M. Luthfi Oktariato, M.Pd. Materi ini memberikan wawasan kepada guru mengenai strategi menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik, serta mendorong keterlibatan aktif seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru memperoleh contoh praktik pembelajaran yang menekankan aktivitas eksplorasi, kolaborasi, refleksi, dan pemecahan masalah sehingga pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi berorientasi pada pengalaman belajar peserta didik. Selanjutnya, Agung Wibowo, M.Pd. menyampaikan materi mengenai "Penyusunan Asesmen Autentik Berbasis CRT dan *Deep Learning*". Pada sesi ini guru mempelajari penyusunan instrumen asesmen yang tidak hanya mengukur penguasaan materi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta refleksi peserta didik. Guru diberikan kesempatan menyusun contoh instrumen asesmen autentik sesuai mata pelajaran masing-masing kemudian memperoleh masukan dari narasumber dan tim pendamping untuk menyempurnakan instrumen yang telah disusun.

Materi terakhir mengenai "Teknis dan Sistematika Perancangan Konten Modul Ajar berbasis Teknologi" disampaikan oleh Direktur CV Roboedu. Materi berfokus pada teknik penyusunan tata letak modul ajar, penyajian ilustrasi, penyusunan konten digital, serta strategi menghasilkan modul ajar yang menarik, sistematis, dan mudah digunakan dalam proses pembelajaran. Melalui pendampingan ini, guru tidak hanya memperoleh

pemahaman konseptual, tetapi juga keterampilan teknis dalam menyusun produk pembelajaran yang berkualitas. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan partisipasi yang sangat baik. Hal ini terlihat dari keaktifan dalam mengikuti diskusi, mengajukan pertanyaan kepada narasumber, menyampaikan pengalaman pembelajaran di kelas, serta memberikan masukan terhadap hasil kerja kelompok lainnya. Kolaborasi antarguru juga berkembang dengan baik melalui kegiatan analisis modul ajar dan penyusunan perangkat pembelajaran secara berkelompok. Suasana tersebut mencerminkan bahwa pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan pengabdian mampu mendorong terjadinya proses belajar bersama (*collaborative learning*) antar peserta.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru dalam menyusun modul ajar berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan langkah strategis dalam mendukung implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) di sekolah dasar (Rahma et al., 2025). Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, guru memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penyusunan perangkat pembelajaran yang tidak hanya memenuhi aspek administratif, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa modul ajar memiliki peran yang sangat penting sebagai pedoman utama dalam merancang proses pembelajaran yang sistematis, terarah, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik (Oktariato & Sofiya 2025).

Modul ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang menentukan kualitas proses pembelajaran di kelas. Penyusunan modul ajar yang baik akan membantu guru merancang tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, asesmen, serta pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sebaliknya, modul ajar yang hanya berorientasi pada pemenuhan administrasi belum mampu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, maupun menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, penyusunan modul ajar harus dilakukan secara terencana, sistematis, dan berorientasi pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar (Akbar, 2022).

Seiring dengan perkembangan kebijakan pendidikan nasional, pembelajaran di Indonesia saat ini diarahkan pada implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*). Pendekatan ini tidak dimaknai sebagai kurikulum baru, melainkan sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan terciptanya proses belajar yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*. Pembelajaran yang *mindful* mendorong peserta didik belajar secara sadar melalui aktivitas berpikir kritis dan reflektif. Pembelajaran yang *meaningful* menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata sehingga pengetahuan lebih mudah dipahami dan diingat. Sementara itu, pembelajaran yang *joyful* menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk aktif mengikuti proses pembelajaran (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Untuk mendukung implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam tersebut, guru memerlukan perangkat pembelajaran yang mampu mengakomodasi karakteristik peserta didik sekaligus menghubungkan materi pembelajaran dengan lingkungan kehidupan mereka. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan ini menempatkan budaya, pengalaman, bahasa, dan lingkungan sosial peserta

didik sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran (Al Farizza & Utama 2025). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada pelatihan penyusunan modul ajar berbasis CRT agar guru memiliki kemampuan merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa guru mulai memahami bagaimana mengintegrasikan budaya lokal ke dalam penyusunan tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, media pembelajaran, maupun asesmen. Guru juga mampu mengidentifikasi berbagai potensi lingkungan sekitar sekolah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik memberikan kesempatan kepada mereka untuk membangun pemahaman konsep secara lebih mendalam karena materi yang dipelajari tidak lagi bersifat abstrak, tetapi dekat dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pendapat Gay (2018) yang menyatakan bahwa *Culturally Responsive Teaching* mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pembelajaran yang relevan dengan latar belakang budaya mereka.

Selain meningkatkan keterlibatan belajar, penerapan CRT juga mendukung terwujudnya tiga karakteristik utama Pembelajaran Mendalam, yaitu *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*. Ketika guru mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan budaya peserta didik, peserta didik akan lebih mudah memahami konsep karena mereka belajar melalui konteks yang telah dikenal sebelumnya. Kondisi tersebut mendorong peserta didik untuk berpikir secara sadar (*mindful*), memahami makna pembelajaran (*meaningful*), serta menikmati proses belajar (*joyful*). Dengan demikian, CRT bukan hanya menjadi pendekatan yang menghargai keberagaman budaya, tetapi juga menjadi strategi pedagogis yang efektif dalam mewujudkan Pembelajaran Mendalam.

Pelaksanaan pelatihan juga memperlihatkan peningkatan kompetensi guru dalam menyusun asesmen autentik dan merancang aktivitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru tidak lagi hanya menyusun kegiatan yang berorientasi pada penyampaian materi, tetapi mulai merancang aktivitas eksplorasi, diskusi, kolaborasi, refleksi, dan pemecahan masalah. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan secara aktif sehingga proses belajar tidak berhenti pada kegiatan menghafal, melainkan sampai pada tahap memahami, menerapkan, menganalisis, dan merefleksikan konsep yang dipelajari. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Biggs dan Tang (2011) yang menyatakan bahwa *deep learning* terjadi ketika peserta didik secara aktif mengonstruksi pengetahuan melalui proses berpikir tingkat tinggi.

Keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis CRT sangat bergantung pada kompetensi guru sebagai perancang sekaligus pelaksana pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam memilih strategi, menentukan aktivitas belajar, memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar, serta menciptakan suasana kelas yang mendukung pembelajaran yang aktif dan bermakna. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan menjadi langkah yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan lebih mampu merancang pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik sekaligus mendukung implementasi kebijakan pendidikan nasional.

## Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan kompetensi pedagogik 30 guru SD Laboratorium Universitas Negeri Malang Kota Blitar dalam merancang, menyusun, dan mengimplementasikan modul ajar berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang mendukung pendekatan *Deep Learning*. Pelatihan dan pendampingan yang diberikan secara komprehensif mampu menggeser orientasi guru dari sekadar pemenuhan tuntutan administratif kurikulum menjadi perancangan perangkat pembelajaran yang esensial dan berpusat pada peserta didik. Para guru terbukti mulai mampu merancang tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, serta instrumen asesmen autentik yang mendorong eksplorasi, kolaborasi, dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Integrasi nilai, pengalaman, dan konteks sosial budaya lokal melalui pendekatan CRT terbukti menjadi strategi pedagogis yang krusial dalam memfasilitasi *Deep Learning*. Pemanfaatan budaya lokal sekitar sekolah sebagai sumber dan media belajar mampu menjembatani pemahaman konseptual yang abstrak menjadi lebih konkret, sehingga menciptakan ekosistem belajar yang *mindful* (sadar, kritis, dan reflektif), *meaningful* (bermakna dan relevan), serta *joyful* (menyenangkan). Di samping itu, melalui pendekatan *collaborative learning* dan pendampingan berbasis teknologi, para peserta tidak hanya mengalami peningkatan pemahaman konseptual, tetapi juga menguasai keterampilan teknis dalam merancang tata letak konten digital modul ajar yang menarik, sistematis, dan adaptif. Secara keseluruhan, pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan yang partisipatif ini merupakan langkah strategis yang mendukung penuh implementasi kebijakan pendidikan nasional terkait pembelajaran mendalam. Sebagai implikasi dan tindak lanjut dari kegiatan ini, direkomendasikan adanya pendampingan serta evaluasi secara berkelanjutan misalnya melalui skema *Lesson Study* oleh pihak pimpinan sekolah dan akademisi. Pendampingan lanjutan ini sangat penting untuk memastikan konsistensi penerapan modul ajar berbasis CRT pada pembelajaran di kelas riil, sehingga bermuara pada peningkatan mutu dan kualitas pendidikan dasar secara holistik.

## Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia, Ditjen Risbang, dan Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian dengan skema Pengabdian Masyarakat Reguler. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pimpinan Fakultas Ilmu Pendidikan, LPPM Universitas Negeri Malang, pihak mitra yang telah memberikan kontribusi dan dukungan sehingga kegiatan pengabdian bisa terlaksana dengan baik.

## Referensi

Akbar, S. (2022). *Instrumen perangkat pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.

- Akbar, S. D., Oktariantio, M. L., Yuniawatika, Y., Persada, Y. I., Aishnabila, S., Salamah, U., & Al Farizza, R. (2025). Lokakarya Modul Ajar Berbasis Cultural Responsive Teaching di SD Lab UM Blitar. *Jurnal Abdidas*, 6(4), 393-403.
- Al Farizza, R., & Utama, C. (2025). Efektivitas Project Based Learning (Pjbl) Dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (Crt) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD. *EDUPROXIMA (JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN IPA)*, 7(4), 2135-2145.
- Al Farizza, R., Kurnia, I., & Khotimah, K. (2025). Achieving the Quality of Education Through the Implementation of a Culturally Responsive Teaching Approach Using Collaborative-Based Learning. *Proceedings Series of Educational Studies*, 2(1), 834-841.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching For Quality Learning At University*. McGraw-Hill Education (UK).
- Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Hammond, Z. (2015). *Culturally Responsive Teaching and The Brain: Promoting Authentic Engagement and Rigor Among Culturally and Linguistically Diverse Students*. Corwin Press.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Naskah akademik pembelajaran mendalam (Deep Learning)*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Oktariantio, M, L & Sofiya, R (2025). Pengembangan Kurikulum Berbasis Keterampilan Abad ke-21 untuk Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Tarunateach: Journal of Elementary School*, 3(1), 35-41. <https://doi.org/10.54298/tarunateach.v3i1.482>.
- Rahma, S. D., & Yuniawatika & Mediyawati, E. (2025). Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching dan Teaching at the Right Level pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 2. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 5(1), 24-34.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Wibowo, S., Yuniawatika, Y., Al Farizza, R., Kurnia, I., & Nata, M. C. A. (2025). Efektivitas Pendekatan Etnomatematika Berbasis Culturally Responsive Teaching terhadap Kemampuan Berpikir Komputasi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(4 Nopember), 7453-7466.